

PEMANFAATAN CERITA SEPUTAR SUNGAI BENGAWAN SOLO
SEBAGAI BAHAN MENULIS CERITA FANTASI
BERMUATAN KARAKTER UNTUK SISWA SMP

Sukiman¹, Zanuba Arifah Khofshoh², M. Labib Al Halim³

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Billfath Lamongan

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Billfath Lamongan

³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Billfath Lamongan

E-mail: ukitarano@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) pemanfaatan cerita seputar Sungai Bengawan Solo sebagai bahan menulis cerita fantasi, 2) kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi, dan 3) solusi mengatasi masalah menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo. Rancangan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan data-data yang ditemukan. Berdasarkan data yang telah ditemukan serta analisis data, maka diperoleh beberapa hasil, yaitu: cerita yang ada di Seputar Sungai Bengawan Solo dapat dijadikan sebagai sumber belajar menulis cerita fantasi. Cerita tersebut seperti cerita Buaya Putih dan Ande-Ande Lumut. Menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita rakyat dapat dilakukan dengan beberapa langkah, seperti analisis inti cerita, mengembangkan inti cerita, menentukan tema inti cerita, membuat poin alur, dan mengembangkan alur. Namun, dalam menulis cerita fantasi ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu kesulitan mengkonversikan teks dan pemahaman terhadap teks fantasi yang kurang. Untuk mengatasi kendala tersebut, dapat dilakukan dengan mengembangkan modul mengkonversikan cerita rakyat menjadi cerita fantasi.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Bengawan Solo, Cerita Fantasi, Karakter

Abstract. This study aims to describe 1) the use of stories about the Bengawan Solo River as material for writing fantasy stories, 2) the obstacles faced by students in writing fantasy stories, and 3) the solution to the problem of writing fantasy stories by utilizing stories around the Bengawan Solo River. The design of the study used descriptive qualitative by describing the data found. Based on data that has been found and data analysis, some results are obtained, namely; the stories on the River Bengawan Solo can be used as a source of learning to write fantasy stories. The story is like the story of White Crocodile and Ande-Ande Lumut. Writing fantasy stories by utilizing folklore can be done in several steps, such as analyzing the core story, developing the core story, determining the core theme of the story, making flow points, and developing the plot. However, in writing fantasy stories there are several obstacles faced, namely the difficulty of converting texts and understanding of fantasy texts that are lacking. To overcome these obstacles, it can be done by developing a module to convert folklore into a fantasy story.

Kata Kunci: Folk Story, Bengawan Solo, Fantasy Stories, Characters

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Seiring dengan berkembangnya teknologi, maka memberikan banyak pilihan untuk tetap mempertahankan kearifan lokal yang terkesan tradisional. Kearifan lokal dipandang sebagai bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan manusia (Sultoni et al., 2015). Pengetahuan diambil dari kehidupan manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu umat manusia memaknai kehidupan.

Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pedoman masyarakat dalam bertingka laku sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan. Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan (Yunus, 2013). Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya serta identitas diri bahkan karakter masyarakat pemiliknya. Namun saat ini, masyarakat telah jauh meninggalkan identitas dirinya sebagai pemilik kebudayaan.

Pengaruh globalisasi melalui berbagai media informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif masuk

untuk mempengaruhi masyarakat tanpa ada hambatannya. Berbagai pengaruh globalisasi telah masuk dalam segala lini kehidupan masyarakat. Pengaruh-pengaruh tersebut jika dibiarkan tanpa ada kendali, maka nilai budaya lokal atau setempat akan tergerus dan akhirnya hilang dari permukaan bumi ini (Kawuryan, 2011).

Hal ini dapat dihindari dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar di dalam kelas. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal tidak tercerabut sehingga berdampak pada hilangnya jati diri masyarakat. Apabila jati diri masyarakat hilang, maka akan berdampak pada identitas suatu bangsa. Maka, satu-satunya cara dengan memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Pemanfaatan kearifan lokal merupakan upaya mempertahankan adat istiadat yang telah ada sejak lama sebagai hasil dari proses perjalanan panjang nenek moyang melestarikan adat istiadatnya (Widyanti, 2015).

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar juga membantu mempertahankan eksistensi budaya-budaya daerah di tengah globalisasi saat ini. Pemanfaatan budaya lokal sebagai materi pembelajaran membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan sebagai bahan untuk menumbuhkan karakter siswa. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya lokal sebagai jiwa dari kebudayaan lokal menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan daerah. Budaya lokal memiliki nilai yang sangat tinggi untuk diangkat oleh masyarakat modern agar dapat menghadapi ancaman yang datang dari budaya luar. Budaya lokal dalam masyarakat di berbagai daerah dapat digali sebagai sumber belajar, dikaji, dan dikembangkan untuk mempertahankan kearifan lokal (Durmaz, 2015).

Sumber belajar yang memanfaatkan kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, membuat siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di masyarakat dan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk berperan serta dalam kehidupannya.

Kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan hidup masyarakat, karena pada prinsipnya masyarakat sendiri yang harus memutuskan bagaimana kehidupannya nanti (Kusumasari & Alam, 2012). Hal ini dasari oleh nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal itu sendiri. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu untuk dikenalkan kepada siswa sejak dini. Pengenalan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang sangat urgen diterapkan saat ini.

Sumber belajar sebagai suatu bahan yang dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efesiensi tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, yaitu cerita rakyat. Ada manfaat ganda yang diperoleh ketika menggunakan cerita rakyat sebagai sumber belajar. Selain sebagai penerusan nilai dan sprit kearifan lokal, cerita rakyat juga berguna untuk pembentukan karakter serta melestarika eksistensi cerita rakyat tersebut (Parmini, 2015).

Setiap daerah tentu memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda sesuai dengan kearifan daerahnya. Cerita rakyat tersebut tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat melalui lisan. Apabila tidak dilestarikan dan dikenalkan, maka lambat laun akan musna ditelan zaman. Sebagai contoh cerita rakyat yang berkembang di seputar Sungai Bengawan Solo saat ini mulai terlupakan. Sungai Bengawan Solo merupakan salah satu sungai terpanjang di Pulau Jawa. Sungai ini melalui beberapa kabupaten termasuk Lamongan.

Sungai Bengawan Solo melewati beberapa kecamatan di Kabupaten Lamongan, yaitu Kecamatan Babat, Kecamatan Maduran, Kecamatan Laren, dan Kecamatan Solokuro. Pada kecamatan-kecamatan tersebut hidup dan berkembang beberapa cerita rakyat yang dapat dijadikan sumber belajar. Cerita-cerita yang dapat dihimpun seperti cerita Buaya Putih dan Ande-Ande lumut. Cerita-cerita itu memuat nilai-nilai karakter yang baik untuk ditanamkan kepada siswa.

Cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga ampuh dijadikan alat untuk mewariskan nilai-nilai karakter kepada

siswa (Gusal, 2015). Masyarakat lama memandang cerita rakyat sebagai alat yang ampuh untuk menanamkan nilai budi pekerti kepada anaknya. Dalam cerita rakyat ada misi tersembunyi yang diselipkan melalui rangkaian cerita. Misi tersebut dapat berupa ajaran-ajaran moral yang saat ini sudah mulai terkikis oleh pengaruh zaman.

Cerita-cerita rakyat tersebut dapat dikonversi dalam bentuk lain agar nuansa kekiniannya termuatkan. Perubahan bentuk cerita rakyat dapat diubah menjadi cerita fantasi agar melatih kemampuan menulis siswa. Dengan demikian, siswa dapat membuat suatu cerita berdasarkan cerita rakyat yang ada.

Cerita fantasi tidak hanya menyuguhkan cerita yang bertujuan untuk memberikan hiburan semata, akan tetapi cerita fantasi hadir untuk memberikan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi pembacanya (Nafisah, 2012). Dengan demikian, pemanfaatan cerita yang ada di seputar Sungai Bengawan Solo perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan menumbuhkan karakter pada diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalisti-interperatif Weberian, persepektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post modernisme seperti yang dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida (Somantri, 2004). Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas serta memahamai makna, sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat seputar Sungai Bengawan Solo sebagai bahan menulis cerita fantasi. Rancangan penelitian ini disebutkan dengan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendapatkan deskripsi tentang (1) pemanfaatan cerita seputar Sungai Bengawan Solo sebagai bahan menulis cerita fantasi, (2) kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Begawan Solo, dan (3) solusi mengatasi masalah menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo. Landasan teori

yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori fenomenologis. Studi fenomenologis bertujuan untuk mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan.

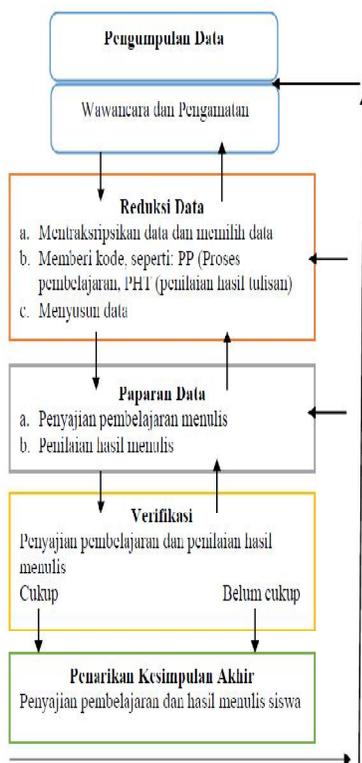
Sumber utama dalam penelitian kualitatif, yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa sumber data utama dalam penelitian ini berupa informasi yang diterima dari hasil wawancara dengan subjek penelitian maupun kata-kata serta perilaku orang yang diamati. Data penelitian diambil dari sumber data berupa informan, dokumentasi, guru, dan siswa dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Data pelaksanaan dan penilaian dikumpulkan menggunakan teknik pengamatan, catatan penilaian, wawancara, dan hasil kerja siswa. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan instrument wawancara, angket, dan instrumen penilaian hasil kerja siswa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan intrumen kunci. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memegang kendali sebagai instrument utama.

Data yang sudah terkumpul dianalisis secara induktif dan berkesinambungan. Model yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (1993). Analisis data menggunakan pedoman analisis. Kegiatan analisis data diawali dengan mengidentifikasi hasil menulis siswa dengan menggunakan struktur dari cerita fantasi sebagai pedoman. Tulisan yang dibuat oleh siswa kemudian dikelompok dalam dua bagian, yaitu bagian yang mengandung unsur-unsur fantasi dengan mengubah tokoh, namun tidak mengubah isi secara keseluruhan, dan bagian yang tetap mempertahankan isi cerita tanpa mengubah tokoh. Data-data yang sudah sesuai dideskripsikan berdasarkan indikator dan deskriptornya. Selanjutnya ditentukan kategori dari tulisan yang dibuat oleh siswa berdasarkan unsur dan struktur cerita fantasi. Kegiatan akhir yang dilakukan, yaitu membuat kesimpulan tentang hasil tulisan siswa. Alur kegiatan

data dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.

Bagan 1 Alur Kegiatan Analisis Data



(Modifikasi dari Miles dan Huberman, 1993)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Cerita Seputar Sungai Bengawan Solo sebagai Bahan Menulis Cerita Fantasi

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tataran keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan akhir yang dipelajari oleh siswa setelah keterampilan-keterampilan yang lainnya. Menurut Nurgiyantoro (dalam Febriyanti, Harsiati, & Dermawan, 2017) menulis merupakan aktivitas manifestasi kompetensiberbahasa yang paling akhir dan sulit dibanding dengan kompetensi menyimak, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh begitu saja, namun melalui latihan dan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk melatih kemampuan menulis siswa perlu sebuah bahan atau alat yang dapat memancing kreativitas menulisnya. Pemanfaatan cerita yang ada di seputar Sungai Bengawan Solo belum dilakukan secara optimal sebagai alat melatih kemampuan menulis siswa. Padahal cerita-cerita

tersebut dapat dikonversi oleh siswa sebagai langkah awal agar siswa mampu menuliskan ide dan gagasannya.

Pada pembelajaran menulis, guru masih menggunakan sumber yang ada pada buku teks. Pemanfaatan sumber-sumber cerita di sekitar lingkungan siswa belum dilakukan secara optimal. Sumber belajar masih berpatokan pada buku teks dan lembar kerja siswa. Padahal cerita rakyat di sekitar siswa begitu banyak yang dapat dijadikan alat latihan. Cerita-cerita yang dapat dimanfaatkan di seputar Sungai Bengawan Solo, yaitu cerita tentang Buaya Putih dan Ande-Ande Lumut. Cerita-cerita tersebut dapat dikonversikan ke dalam bentuk teks lain, seperti cerita fantasi. Dengan mengkonversikan teks siswa dapat melatih daya kreatif dan fantasinya. Dengan demikian, kemampuan menulis siswa dapat terlatih dan melatih kreativitas siswa dalam menuangkan ide.

Cerita rakyat juga bermanfaat sebagai alat pembentukan karakter pada diri siswa. Isi cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai moral yang patut untuk ditanamkan pada siswa. Al-Qudsy (dalam Ardini, 2012) menyebutkan beberapa manfaat yang diperoleh melalui cerita rakyat, yaitu (1) mengembangkan daya imajinasi siswa, (2) meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, (3) penumbuh dan pengembangan nilai-nilai moral dalam diri siswa, (4) pembentuk karakter positif pada siswa, (5) meningkatkan konsentrasi siswa, (6) merangsang rasa ingin tahu, dan (7) menumbuh dan mengembangkan minat baca siswa. Melalui cerita rakyat siswa juga dapat melatih daya imajinasinya.

Cerita rakyat memiliki peranan penting dalam mengomunikasikan tradisi, pengetahuan, serta adat istiadat, atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial (Sahril, 2013). Melalui cerita rakyat siswa dapat mengenal lebih dekat kebudayaan yang ada di sekitarnya. Agar siswa dapat mengenal lebih dekat cerita-cerita rakyat yang ada di sekitar tinggalnya, maka perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. Pengintegrasian cerita rakyat dapat dilakukan dengan memanfaatkan cerita itu sebagai sumber inspirasi oleh siswa. Siswa dapat mengubah cerita tersebut

dalam bentuk cerita fantasi dengan menyajikan unsur-unsur yang bersifat fantasi. Salah satu jenis cerita rakyat yang dapat dikonversi ke dalam bentuk teks fantasi, yaitu cerita-cerita yang ada di seputar Sungai Bengawan Solo di Kecamatan Laren dan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Cerita-cerita tersebut seperti cerita buaya putih dan ande-ande lumut. Kedua cerita itu dapat dikonversi ke dalam bentuk cerita fantasi.

Cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayalan atau imajinasi yang diciptakan oleh pengarang (Yindri Yahya, Didi Yulistio, 2018). Maka, perlu sebuah alat untuk merangsang imajinasi siswa sehingga daya kreativitasnya semakin tinggi. Hal ini disebabkan bahwa semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas pengarang maka akan semakin menarik teks cerita fantasi yang dihasilkan.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan menulis cerita fantasi dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut: 1) mengumpulkan teks cerita rakyat yang ada di sekitar lingkungan siswa, 2) teks yang telah dikumpulkan dapat dijadikan alat latihan oleh siswa, 3) siswa dapat mengubah teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi dengan memerhatikan langkah-langkah yang ada, dan 4) menyiapkan bahan ajar, seperti buku teks atau modul yang dapat memandu siswa dalam mengubah teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi.

Langkah-langkah mengubah teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi, yaitu: 1) analisis inti cerita yang ada dalam teks cerita rakyat, 2) inti dicerita dikembangkan menjadi sinopsi utuh, 3) menentukan tema dari sinopsi yang telah dibuat, 4) membuat poin alur sehingga menjadi kerangka cerita fantasi, dan 5) mengembangkan poin alur menjadi sebuah cerita fantasi yang memiliki tokoh dan setting yang berbeda dengan teks aslinya.

Kendala Dalam Menulis Cerita Fantasi dengan Memanfaatkan Cerita Seputar Sungai Bengawan Solo

Menulis cerita fantasi bukanlah suatu yang mudah. Siswa masih kesulitan untuk menuangkan ide dan gagasannya. Kemampuan membaca yang rendah menjadi penyebab utama siswa kurang dalam mengembangkan ide cerita. Hal

dapat dilihat dari hasil analisis data yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa kendala dalam menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo, yaitu: 1) siswa masih kesulitan untuk mengubah teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi, 2) siswa masih menggunakan tokoh dan latar yang sama seperti cerita aslinya, 3) kesulitan dalam memunculkan unsur-unsur fantasi di dalam ceritanya, 4) kurangnya pemahaman siswa terhadap teks cerita fantasi, dan 5) masih kurangnya pemahaman siswa terhadap cerita rakyat yang dikonversikan.

Solusi Mengatasi Masalah Menulis Cerita Fantasi dengan Memanfaatkan Cerita Seputar Sungai Bengawan Solo

Berdasarkan kendala yang dihadapi dalam menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo, yaitu merancang modul pembelajaran menulis cerita fantasi. Modul tersebut memuat tiga penggalan. Penggalan pertama membahas tentang mengenal struktur teks cerita fantasi. Penggalan kedua membahas tentang mengenal aspek kebahasaan cerita fantasi. Penggalan ketiga membahas tentang mengkonversikan cerita rakyat menjadi cerita fantasi.

Pengenalan struktur cerita fantasi sangat penting bagi siswa. Dengan mengetahui struktur teks, siswa dapat menyusun sebuah cerita fantasi secara benar. Begitu juga dengan aspek kebahasaan teks cerita fantasi. Hal ini dikarenakan, teks cerita fantasi berbeda dengan teks-teks lainnya. Maka, melalui modul ini siswa dapat belajar tentang struktur dan aspek kebahasaan cerita fantasi serta mengkonversikan cerita rakyat ke dalam bentuk cerita fantasi. Dalam modul ini dilengkapi dengan contoh beserta latihannya. Siswa juga dibantu untuk mengkonversikan cerita rakyat menjadi cerita fantasi dengan panduan atau langkah-langkah yang dapat diikuti secara tahap demi tahap.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut: pertama, cerita rakyat yang ada di seputar Sungai Bengawan Solo dapat dijadikan sebagai sumber belajar menulis cerita fantasi. Kedua, menulis cerita

fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo dapat dilakukan dengan cara: 1) analisis inti cerita yang ada dalam teks cerita rakyat, 2) inti dicerita dikembangkan menjadi sinopsi utuh, 3) menentukan tema dari sinopsi yang telah dibuat, 4) membuat poin alur sehingga menjadi kerangka cerita fantasi, dan 5) mengembangkan poin alur menjadi sebuah cerita fantasi yang memiliki tokoh dan setting yang berbeda dengan teks aslinya. Ketiga, dalam menulis cerita fantasi bengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo terdapat beberapa kendala, seperti siswa yang kesulitan untuk mengkonversikan teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi, masih menggunakan tokoh dan latar yang ada di teks aslinya, dan kurangnya pemahaman terhadap teks cerita fantasi. Keempat, modul dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi kendala siswa dalam mengkonversikan teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi.

SARAN

Guru diharapkan lebih mengoptimal potensi yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa sebagai sumber belajar. Salah satunya dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber menulis cerita fantasi agar eksistensi kearifan lokal tetap terjaga. Kepada pemangku kepentingan agar mengupayakan penyusunan bahan ajar secara bersama-sama, sehingga sesuai dengan karakteristik siswanya. Kepada peneliti yang lain disarankan dapat melakukan penelitian serupa supaya cerita rakyat dapat bertahan di tengah gempuran buaday luar. Selain itu, kemampuan menulis siswa juga dapat terlatih dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 44–58. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2905>.
- Bangsa, K. (2013). (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Huyula*, 14(1), 65–77.
- Durmaz, M. (2015). Tracing the local culture in a reading book. *Journal of Languages and Culture*, 24(2), 1–16.
- Febriyanti, A. L., Harsiati, T., & Dermawan, T. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Menulis. *Jurnal Pendidikan*, 2(10), 1399–1408.
- Gusal, L. O. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 15(3), 1–18. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/611>
- Kawuryan, S. P. (2011). *Mendekatkan Siswa dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS di Sekolah Dasar*. 1–14.
- Kusumasari, B., & Alam, Q. (2012). Local wisdom-based disaster recovery model in Indonesia. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 21(3), 351–369. <https://doi.org/10.1108/09653561211234525>
- Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 05(02), 441–460. Retrieved from <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/16784/11057>
- Sahril. (2013). *Medan Estate* ., 4, 208–225.
- Somantri, G. R. (2004). Out-source call center operates in the Moscow region. *Elektrosvyaz*, 9(5), 26. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sultoni, A., Hilmi, H. S., Kunci, K., Mea, :, Lokal, K., & Sastra, K. K. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa*

Sukiman¹, Zanuba Arifah Khofshoh², M. Labib Al Halim³
Pemanfaatan Cerita Seputar Sungai Bengawan Solo sebagai Bahan Menulis Cerita
Fantasi Bermuatan Karakter untuk Siswa SMP

Indonesia, 2477–2636.

Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).

Yindri Yahya, Didi Yulistio, M. A. (2018). Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, II(III), 350–355.